

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Poso merupakan salah satu daerah pengembalaan dan produksi Sapi potong di provinsi Sulawesi tengah. Salah satunya adalah ruminansia besar yaitu Sapi, selain itu Kabupaten Poso merupakan daerah penghasil daging untuk kepentingan konsumsi manusia. Sebagai bibit pembibitan, populasi Sapi betina produktif harus dijaga dan dikendalikan agar tidak di potong. Pemotongan Sapi betina produktif yang tidak terkontrol tentunya akan mengurangi jumlah bibit Sapi dan mengganggu perkembangbiakan Sapi.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan populasi ternak Sapi potong, maka perlu dilakukan identifikasi status reproduksi seperti pemeriksaan kesehatan reproduksi, status reproduksi dan manajemen reproduksi serta data maupun informasi terhadap ternak Sapi betina tidak produktif.

Sistem pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi alam dan sosial masyarakat setempat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan reproduksi dari seekor atau sekelompok ternak. peningkatan yang belum optimum terkait dengan berbagai permasalahan dalam pengembangan populasi Sapi produktif. Pada umumnya, pemeliharaan ternak Sapi di Kabupaten Poso memperlihatkan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional sehingga memiliki tingkat efisiensi reproduksi relatif rendah.

Perilaku dasar pada hewan seperti makan, minum, tidur, istirahat, aktivitas seksual, eksplorasi, olahraga, bermain, aktivitas melarikan diri, pemeliharaan dan sebagainya sangat penting diketahui dalam rangka memenuhi kebutuhan dan memberikan rasa nyaman dan aman bagi ternak sapi (Lesman, 2013). Kondisi perilaku dasar tersebut tidak sepenuhnya berdampak pada performa dan produktivitas ternak. Perilaku makan adalah perilaku ternak dalam mencari makanan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Makan dan minuman juga merupakan perilaku makan, dan setiap jenis ternak memiliki cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Tomaszewska *et al.*, 1991). Pada sapi dengan system pengembalaan di daerah subtropis, masa pengembalaan kebanyakan terjadi pada pagi, siang dan siang hari yang terik, sapi beristirahat di tempat teduh atau dekat tempat air (Tomaszewska *et al.*, 1991).

Menurut Gersimova (1938), pada 125 ekor Sapi betina dewasa ditemukan bahwa lama berahi berkisar antara 6 sampai 20 jam, dengan rata-rata 12,5 jam. Lama estrus pada Sapi adalah sekitar 12 – 24 jam (Toelihere, 1977). Rata-rata lama estrus Sapi dewasa adalah 18 – 19 jam, sedangkan Sapi remaja 15 jam (± 3 jam lebih singkat dari Sapi dewasa). Sapi Ongol memiliki lama berahi yang lebih pendek daripada Sapi FH. Lama berahi dapat dipengaruhi bangsa Sapi (Partodihardjo, 1980). Sapi betina yang menunjukkan tanda-tanda berahi pada pagi hari harus di inseminasi pada hari itu juga. Sapi betina yang menunjukkan

gejala berahi pada sore hari sebaiknya di inseminasi pada waktu pagi di hari berikutnya (Toelihere, 1981).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang tingkah laku reproduksi Sapi betina pada pola pemeliharaan yang berbeda guna menentukan reproduksi ternak betina produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui tingkah laku reproduksi Sapi betina pada pola pemeliharaan yang berbeda

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkah laku reproduksi Sapi betina produktif
- b. Mengetahui dampak dari pola pemeliharaan yang berbeda pada ternak Sapi betina.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sumber informasi untuk peningkatan produktifitas ternak.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan ternak Sapi potong.
3. Sebagai langkah awal untuk penelitian lanjutan terkait produktifitas ternak Sapi potong.